

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Gagasan Yus Wiradiredja dalam karya raehan *pupuh Sinom*, adalah mengembangkan aspek sastra, aspek musikal, aspek bentuk penyajian, dan aspek struktur penyajian.

Dalam aspek sastra, syair atau *rumpaka pupuh sinom* dalam karya seni *pupuh raehan*, baik *pupuh* yang termasuk ke dalam bentuk lagu *sekar wirahma merdika* maupun *sekar tandak*, merupakan *rumpaka* yang relatif baru. Isi *rumpaka pupuh Sinom* dalam *pupuh raehan* lebih kontekstual dengan kehidupan jaman sekarang, di mana tema *rumpakanya* berkaitan dengan “konservasi dan pengembangan budaya, juga budaya sebagai media pembelajaran nilai-nilai kehidupan pada jaman industri”.

Dalam aspek musikal (lagu) *pupuh sinom* dalam karya seni *pupuh raehan* terdapat beberapa garap baru, yakni; pertama, garap vokal yang dibawakan secara *rampak sekar* yang berfungsi sebagai intro vokal, kedua, garap vokal yang dibawakan secara *rampak sekar* yang berfungsi sebagai *backsound* untuk mengiringi sajian melodi *pupuh Sinom sekar wirahma merdika*, ketiga garap melodi *sekar tandak* baru, ke-empat garap vokal pada bagian *sekar tandak* dengan pendekatan garap *sekar layeutan swara*, dan kelima, garap vokal *rampak sekar* yang berfungsi sebagai *coda*.

Dalam aspek musikal (musik iringan), *pupuh Sinom* dalam *pupuh raehan* tidak hanya diringi oleh *kacapi*, melainkan terdapat penambahan alat musik lain, seperti; *suling*, *kendang*, *biola*, *conga*, *timbales*, *tambourine*, dan *gitar bass*. Musik iringan *pupuh Sinom* dalam *pupuh raehan* meliputi melodi dan pola iringan yang terbagi atas beberapa bagian, yakni; *pangkat*, *intro*, iringan *intro* vokal, iringan lagu *Sinom sekar irama merdika*, melodi peralihan, *iringan lagu Sinom sekar tandak*, *interlude*, dan *coda*.

Dalam aspek bentuk sajian, karya seni *pupuh raehan* mengembangkan sajian *anggana sekar* menjadi *rampak sekar*, mengembangkan sajian dengan atau

tanpa menggunakan kacapi siter menjadi sajian dengan iringan musik dalam *ensambel besar* dan mengembangkan sajian penampilan penyanyi dari statis menjadi dinamis. Bentuk penyajian statis yang dimaksud yakni selalu menggunakan busana tradisional Sunda dan tanpa menggunakan koreografi.

Dalam aspek struktur musikal, pengembangannya meliputi; *pangkat, intro, intro vokal/ iringan intro vokal, iringan/ backsound/ lagu Sinom sekar irama merdika, melodi peralihan, iringan/ backsound lagu Sinom sekar tandak, interlude, dan coda.*

Pupuh sinom raehan karya Yus Wiradiredja dalam konteks dinamika perkembangan *pupuh*, telah mendapat respon yang baik dari berbagai kalangan, terutama dari kalangan pendidikan. Selain itu, *pupuh raehan* juga menjadi sumber inspirasi bagi para seniman Sunda untuk membuat karya raehan yang menggunakan objek garap materi lagu *pupuh* Sunda.

5.2 Rekomendasi

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, saya sebagai peneliti memberikan beberapa rekomendasi kepada beberapa pihak, terkait dengan pewacanaan *pupuh* sebagai seni sastra dan *pupuh* sebagai seni musik, pengembangan materi lagu-lagu *pupuh*, dan pembelajaran materi lagu *pupuh*.

5.2.1 Rekomendasi kepada Peneliti dan Lembaga Penelitian

Dalam pandangan umum, *pupuh* lebih dipahami atau diartikan sebagai seni musik yang berupa lagu-lagu. Berkaitan dengan hal tersebut, sangat dipahami bahwa ketika terjadi perubahan dalam materi lagu *pupuh*, selalu hadir penolakan yang keras dari masyarakat. Masyarakat dalam hal ini meyakini bahwa *pupuh* itu lagu dan identic dengan suatu melodi lagu. Pemahaman tersebut tentunya salah, karena jika *pupuh* diidentikan sebagai suatu lagu tertentu, bagaimana dengan halnya *pupuh* di Cirebon, pagerageung, dan di beberapa kesenian lain seperti cianjuran dan ciawian, yang pada kenyataannya memiliki melodi yang berbeda-beda. Pengertian masyarakat yang menganggap *pupuh* sebagai seni musik (lagu), sangat kontradiktif dengan keterangan-keterangan yang terdapat di dalam beberapa pustaka. Di dalam beberapa pustaka tidak ada yang secara gamblang

menerangkan pupuh sebagai seni musik, tetapi kebanyakan menerangkan pupuh sebagai sebuah bentuk sastra.

Keterangan pupuh sebagai seni musik sangat jarang sekali atau bisa dikatakan tidak ada dibahas dalam sebuah kajian penelitian, baik dibahas dan diuraikan baik melalui uraian pengertian maupun uraian indikator-indikator aspek musikalnya. Oleh karena itu perlu diperbanyak kajian-kajian kesejarahan pupuh yang menerangkan pupuh dalam aspek musikalnya, agar memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada masyarakat. Kelengkapan data pustaka baik dalam tinjauan musik maupun tinjauan sastra akan mempertegas kedudukan pupuh itu sendiri di dalam seni, yakni pupuh sebagai seni sastra sekaligus sebagai seni musik.

Berdasarkan uraian di atas, saya sebagai peneliti merekomendasikan kepada para ahli sastra, ahli seni musik untuk, dan perguruan tinggi pendidikan maupun seni, untuk memperbanyak kajian atau penelitian yang membahas mengenai pupuh, baik sebagai seni sastra maupun sebagai seni musik.

5.2.2 Rekomendasi kepada Perpustakaan Jurusan Musik Universitas Pendidikan Indonesia

Dalam rangka proses menyelesaikan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa, terutama penelitian mahasiswa yang melibatkan pengetahuan seni karawitan di dalamnya, tidak jarang para mahasiswa mencari buku-buku yang terkait dengan mengunjungi beberapa perpustakaan di luar UPI, baik secara langsung maupun daring. Hal tersebut sangat menyita waktu bagi mahasiswa, apalagi jika kegiatan mencari buku harus dilanjutkan dengan proses bimbingan. Untuk itu, kepada perpustakaan Jurusan Musik, Universitas Pendidikan Indonesia, diharapkan agar dapat melengkapi koleksi buku-bukunya dengan buku-buku yang membahas mengenai pengetahuan dan teori-teori seni karawitan, agar proses penyelesaian penelitian lebih efektif dan efisien.